



PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Risma Musfiyana¹, Nurul Inayah²

STIE SEMARANG

rismavivi100@gmail.com, nurulinayahsula1@gmail.com

Riwayat Artikel

Received : 19-09-2022

Revised : 03-10-2022

Accepted : 14-11-2022

Abstraksi.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap Nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel Intervening.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 38 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda dan path analysis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara CSR berpengaruh secara langsung terhadap Nilai perusahaan, sedangkan GCG tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Kemudian CSR tidak mampu memediasi hubungan GCG terhadap Nilai perusahaan.

Kata Kunci

CSR, GCG, Komite Audit, Komisaris Independen, Nilai Perusahaan

Keyword:

Corporate Social Responsibility, Komite Audit, Firm Value, Good Corporate Governance, Independent Commissioners,

Abstract.

Firm value is the investor's perception of the company success which is often associated with stock prices. The purpose of this study is to analyze the effect of GCG on firm value with CSR as the Intervening variable.

The population in this study are manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the IDX. The sample was selected using purposive sampling method and find 38 companies that have met the sample criteria. The research data were analyzed using multiple regression methods and path analysis. The results of this study found that Independent Commissioners and Komite Audit does not have any effect on CSR disclosure. CSR have a significant effect on firm value, while Independent Commissioners and Komite Audit has no effect on the firm value. Then CSR is not able to mediate the relationship between GCG on firm value.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan-perusahaan yang berdiri di negara tersebut, pada laman *idx.co.id* jumlah perusahaan terbuka yang tercatat di BEI per tanggal 20 Januari 2021 sebanyak 712 perusahaan di berbagai sektor.

Nilai perusahaan menjadi hal paling penting yang harus diperoleh perusahaan dengan maksimal. Penilaian maksimal perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya untuk bertahan hidup dalam kelangsungan hidup, sehingga nilai perusahaan dapat dipertahankan dengan baik (Debora, 2018).

Dalam beberapa penelitian terdahulu diterangkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti profitabilitas, tata kelola perusahaan, kebijakan deviden, kebijakan pendanaan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta kebijakan - kebijakan lain.

Untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya sebuah perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan. Ukuran profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi nantinya akan menarik kreditor, pemasok, dan investor. (Panji & Elan, 2018).

Berdasarkan informasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2019-2020 menunjukkan beberapa kinerja keuangan perusahaan yang bergerak fluktuatif. Beberapa perusahaan manufaktur dari berbagai sektor secara fenomena bahwa terdapat perkembangan yang berjalan secara positif dan terdapat perkembangan yang berjalan secara negatif.

Terdapat delapan perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang meningkat dari periode tahun 2019 dan 2020 yaitu perusahaan Semen Indonesia (SMGR), Arwana Citra Mulia (ARNA), Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), dan Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), yang juga diikuti oleh kenaikan harga saham pada perusahaan-perusahaan tersebut. Kemudian terdapat tiga perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang mengalami penurunan dari periode tahun 2019-2020 yaitu Aneka Gas Industri Tbk (AGII), Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP), dan Indal Aluminium Industry Tbk (INAI). Namun bias kita lihat dalam table bahwa meskipun mengalami penurunan pada kinerja keuangan perusahaan Aneka Gas Industri Tbk (AGII) mengalami kenaikan pada harga saham. Selain itu ada

juga yg tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP) dan Charoen Pokphand Indonesia (CPIN), namun meskipun tidak mengalami penurunan dan kenaikan kinerja keuangan, harga saham pada dua perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Berdasarkan fenomena kinerja keuangan perusahaan dapat di deskripsikan bahwa pencapaian peningkatan profitabilitas perusahaan mampu memberikan dampak pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut, sedangkan terdapat perbedaan dari kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa ketika terjadi perubahan profitabilitas perusahaan tidak memberikan dampak positif bagi harga perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai lebih, tentu saja diperoleh dari kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan akan membentuk manajemen dan tata kelola yang diharapkan bisa mewujudkan tujuan perusahaan. Terminologi tata kelola perusahaan muncul sebagai alat, mekanisme, dan struktur yang digunakan untuk memeriksa perilaku manajerial yang melayani diri sendiri, membatasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan kualitas informasi perusahaan dan mengatur hubungan antara semua pihak agar kepentingan mereka dapat diakomodasi secara seimbang (Suhadak, 2019).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti hasil dari penelitian Kamaliah (2019), Prana dan Musdholifah dan Saparila dan Muhammad (2020). Kemudian hasil lain ditemukan oleh Frengky *et al* (2019), Ida *et al* (2019), Suhadak (2019) mereka menukan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hary Wisnu (2014) mengemukakan bahwa mekanisme GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan dimana kekuasaan ini dipegang oleh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Maka dari itu seringkali penelitian tentang *good corporate governance* menggunakan indikator komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Hutapea (sebagaimana dikutip dalam Kamaliah, 2020) mengemukakan bahwa proporsi komisaris independen dan komite audit digunakan sebagai indikator, karena kedua pihak ini dibutuhkan tata kelola perusahaan untuk menjalin hubungan yang efektif

sistem pengawasan dan pengendalian dalam suatu perusahaan tata kelola perusahaan adalah suatu sistem pengendalian dan pengawasan pada badan usaha yang dimilikinya tujuan untuk mencapai kinerja maksimal tanpa mengabaikan pemangku kepentingannya. Perusahaan tata kelola membantu menciptakan hubungan yang kondusif dan akuntabel antara dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham. (Hutapea, 2013).

Upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan komunitas di dalam perusahaan. Perusahaan juga diharapkan dapat menjalankan bisnis yang sehat, tidak hanya sekedar fokus pada kepentingan perusahaan tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dalam berbisnis. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan memiliki hubungan positif dengan nilai-nilai perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang sangat baik, maka akan mendapat respon positif dari investor melalui kenaikan harga saham perusahaan (Gerianta, 2013).

Menurut Gunawan dan Utami (2008) semakin banyak perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosialnya dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Hasnawati dalam Wijaya dan Wibawa (2010) menyatakan bahwa ada fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia dimana nilai perusahaan yang diprosikan dengan nilai pasar saham mengalami perubahan meskipun perusahaan belum atau bahkan tidak melakukan perubahan kebijakan keuangan. Nilai perusahaan dapat berubah disebabkan adanya informasi lain seperti situasi sosial dan politik, karena informasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia saat ini tidak lagi bersifat sukarela, melainkan bersifat sukarela wajib bagi beberapa perusahaan untuk menerapkannya. Ini diatur dalam Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007. Selain itu, perusahaan juga harus mengungkapkan pelaksanaan CSR atas aktivitas perusahaannya dalam bentuk laporan yang disebut dengan keberlanjutan melaporkan. Laporan keberlanjutan adalah salah satu bentuk publikasi oleh perusahaan terkait program yang telah diselenggarakan oleh perusahaan (Worokinasih dan Muhammad, 2020:89).

Beberapa orang pernah melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, seperti Widuri dan Yusni (2015), Saparila dan Muhammad (2020) yang menemukan hasil bahwasanya CSR tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan, hasil yang berbeda ditemukan oleh Ida et al (2019), Kamaliah (2020), dan Ni luh laksmi et al (2019) yang menemukan hasil bahwa CSR memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Dari uraian diatas dimana terdapat beberapa keterkaitan dan juga gap research maka penulis mengajukan penelitian dengan tema pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dan menggunakan CSR sebagai variable intervening.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976:30) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan memberikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hal ini yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau yang sering disebut dengan CEO.

Jensen dan Meckling (sebagaimana dikutip dalam Pujana, 2016) mengemukakan bahwa “masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*”

Legitimacy theory

Dowling dan Pfeffer (dalam Suchman, 1995) mengemukakan bahwa legitimasi berkonotasi dengan kesesuaian antara nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitas organisasi yang tersirat dan norma-norma perilaku perusahaan yang dapat diterima dalam sistem sosial yang lebih besar. Legitimasi dapat dianggap sebagai penyatuan persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas tepat sesuai keinginan atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi (Suchman, 1995: 574). *Legitimacy theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan

bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005).

Menurut gambaran Adriana dan Popa (2013) teori legitimasi merupakan mekanisme yang mendukung organisasi dalam melaksanakan dan mengembangkan pengungkapan sosial dan lingkungan sukarela untuk memenuhi kontrak sosial mereka yang memungkinkan pengakuan tujuan mereka dan kelangsungan hidup dalam lingkungan yang gelisah dan bergejolak.

Nilai Perusahaan

Menurut Wibowo dan Aisjah (2014) dalam Prana dan Musdholifah (2016) nilai perusahaan adalah pencapaian sebuah perusahaan sebagai indikator kepercayaan pemegang saham perusahaan sejak didirikan perusahaan hingga saat ini (Prana dan Musdholifah, 2016: 120).

Penilaian usaha menurut Standart Penilaian Usaha (SPI, 2002 :191) adalah suatu proses untuk memperkirakan nilai suatu perusahaan baik yang bersifat *going concern* (berjalan atau beroperasi) maupun yang tidak termasuk berbagai kepentingan dan kepemilikan (*business ownership interest*), serta transaksi dan kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Santoso, 2016).

Nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan oleh investor untuk mengambil keputusan terkait investasi mereka yang tercermin dari harga pasar perusahaan (Husnan, dan Pudjiastuti 2007).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility atau yang biasanya disingkat CSR merupakan mekanisme suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan masalah lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab hukum dan organisasi (Kamaliah, 2020:341).

Dalam *making good bussines sense* yang dipublikasikan oleh *The world Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yaitu suatu lembaga internasional yang berdiri tahun 1995 dan beranggotakan lebih dari 120 multinational company yang berasal dari 30 negara, mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi

secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Wibisono, 2007). Di Indonesia kewajiban pelaksanaan CSR tertuang dalam Undang-Undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Dalam Pujana (2016) tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari :

- 1). Merespon fenomena dalam lingkungan hidup.
- 2). Ekonomi.
- 3). Ketenagakerjaan (Kesejahteraan dalam menyediakan tempat kerja yang aman dan sehat).
- 4). Hak asasi manusia.
- 5). Kemasyarakatan.
- 6). Tanggung jawab atas produk,yaitu menciptakan produk bermutu tinggi yang aman dan sehat.

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan atau sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Terminologi *corporate governance* muncul sebagai alat, mekanisme dan struktur yang digunakan untuk memeriksa perilaku manajerial yang mementingkan diri sendiri, membatasi perilaku oportunistik manajer,meningkatkan kualitas informasi perusahaan dan mengatur hubungan antara semua pihak sehingga kepentingan mereka dapat diakomodasi secara seimbang (Suhadak, 2019:1292).

Priambodo dan Suprayitno (2007) sebagaimana dikutip dalam Wibowo, et al (2016) menjelaskan manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan yaitu mengurangi *agency cost*, dimana biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang (*wrong doing*),

Menurut KNKG (2006) asas *Good Corporate Governance* (GCG) ada 5 (lima) yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran dan Kesetaraan.

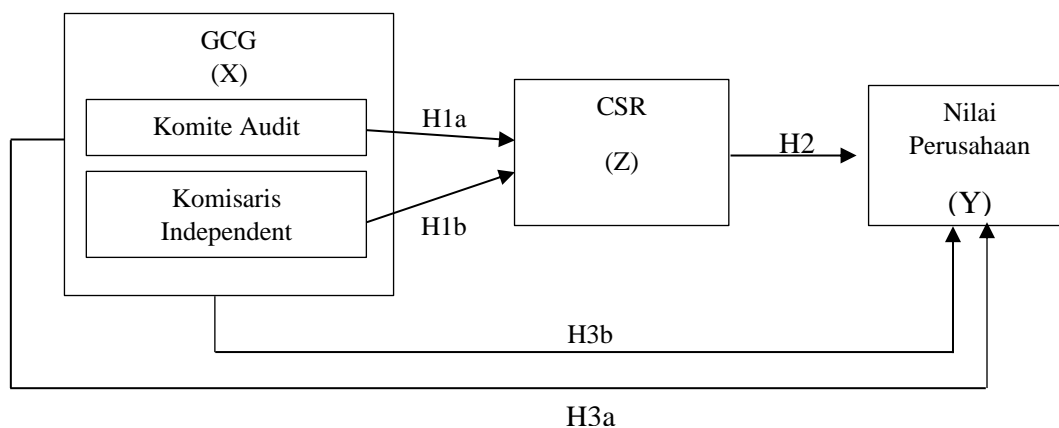
Komite Audit

Komite audit merupakan suatu institusi yang berada di bawah koordinasi dewan komisaris yang memiliki fungsi, utama untuk menjembatani pemegang saham (shareholder), stakeholder dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan auditor eksternal (Marta, 2004:64). Tujuan peyusunan komite audit berdasarkan Komite Nasional Good Corporate Governance (KNGCG) dalam Effendi (2016:55) yakni melaksanakan menyelenggarakan pengawasan independen terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, proses risiko dan kontrol, serta tata kelola perusahaan.

Komisaris Independent

Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, Anggota Dewan Komisaris lainnya dan Pemegang Saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam suatu perusahaan diwajibkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan dan afiliasinya (Yualita, 2012).

Penelitian ini memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2020 yang berjumlah 75 perusahaan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling bertujuan untuk memperoleh sampel representative berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dan penentuan sampel seperti dalam tabel berikut:

Proses Seleksi Sampel Sesuai Kriteria

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2019-2020)	75
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut (2019-2020)	(18)
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.	(2)
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak memperoleh tingkat keuntungan dengan nilai positif secara berturut-turut (2019-2020)	(27)
Jumlah sampel	38
Jumlah pengamatan penelitian (2 tahun)	76

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel penelitian yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening. Variabel independen disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance (GCG).

Variabel dependen disebut sebagai variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen, variabel dependen adalah Nilai Perusahaan.

Sedangkan variabel intervening disebut sebagai variabel mediasi yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur, dalam penelitian ini menggunakan CSR sebagai variabel intervening. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015)

Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Good Corporate Governace</i>	-Komite Audit -Komisaris Independen	\sum Komite Audit $\frac{\sum \text{Komisaris Independen} \times 100\%}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$
<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility Index</i>	$\frac{\sum \text{item yang diungkapkan}}{\sum \text{semua item pengungkapan}}$
Nilai Perusahaan	<i>Price Book Value</i>	$\frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier ganda. Analisis regresi ganda bermaksud digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda secara sistematis (Sugiyono, 2014)

Kemudian juga menggunakan analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal). Adapun yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menemukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas (Ghozali, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdapat 2 model persamaan pengaruh langsung variabel X terhadap Y yaitu pengaruh Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap CSR (model 1) dan pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan CSR terhadap Nilai Perusahaan (model 2). Berikut adalah hasil analisis linier berganda pengaruh langsung :

Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,764	12,350		,872	,387
1 KOMITE AUDIT	2,154	3,296	,081	,653	,516
KOMISARIS INDEPENDEN	,106	,157	,085	,676	,501

a. Dependent Variable: CSR

Dari hasil analisis tersebut, maka dapat diketahui persamaan regresi dari model 1 penelitian ini. Adapaun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah :

$$Y_{csr} = 10,764 + 2,154KA + 0,106KI - e$$

Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,694	2,843		-1,299	,199
1 KOMITE AUDIT	1,431	,931	,179	1,538	,129
KOMISARIS INDEPENDEN	-,008	,018	-,050	-,430	,668
CSR	,097	,015	,340	2,340	,024

a. Dependent Variable: PBV

Dari hasil analisis yang disajikan dalam tabel diatas maka dapat diketahui persamaan regresi dari model 2 dari penelitian ini. Adapaun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah :

$$Y_{pbv} = -3,694 + 0,155ROA + 1,431KA - 0,008KI + 0,097CSR - e$$

Dalam Penelitian ini analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan tidak langsung antar variabel atau menghitung pengaruh X terhadap Y melalui variable intervening.

Kemudian dari hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut

1. $GCG_KA(X2) \rightarrow CSR(Y1) \rightarrow \text{Nilai Perusahaan (Y2)} = 0,081 \times 0,340 = 0,02754$
2. $GCG_KI(X2) \rightarrow CSR(Y1) \rightarrow \text{Nilai Perusahaan (Y2)} = 0,085 \times 0,340 = 0,0289$

Pembahasan

Pengaruh GCG terhadap CSR

Analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1a dan 1b ditolak Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap CSR dengan nilai signifikansi $0,516 > 0,05$ begitu juga dengan GCG yang diproksikan menggunakan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap CSR dengan nilai signifikansi $0,501 > 0,05$

Hal ini membuktikan bahwa tingkat Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kebijakan pengungkapan CSR sebagian besar dipengaruhi oleh pengurus perusahaan, yaitu direksi dan dewan komisaris, dan didukung oleh pemangku kepentingan lainnya. Diakarenakan praktik pengungkapan CSR sudah diwajibkan dan bahkan tertuang dalam undang-undang bisa saja menjadikan Komite Audit maupun Komisaris Independen percaya sepenuhnya pada perusahaan bahwa perusahaan tersebut sudah menjalankannya dengan baik, sehingga lemah dalam pengawasan di bidang tersebut.

Alasan lain bisa saja muncul karena pada dasarnya Komite Audit ataupun Komisaris Independen bukanlah pemangku kepentingan terhadap perusahaan jadi tidak memikirkan tentang keberlanjutan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaliah (2020) dan Saparila (2020) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus dan Solimun (2019) dan Ni Luh Laksmi (2019) yang menyatakan bahwa Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) akan membuat kepercayaan masyarakat meningkat dan akan berimbas pada kepercayaan akan kinerja perusahaan yang akhirnya berimbas pada meningkatnya Nilai Perusahaan. Selain tingkat profitabilitas masyarakat sekarang juga melihat apa yang sudah perusahaan lakukan untuk lingkungan dan sosial sehingga menimbulkan ketertarikan pada investor, mungkin investor berfikir bahwa dengan menginvestasikan uang pada perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial maka dia ikut serta menjaga lingkungan alam maupun sosial.

Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaanaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 3a dan 3b ditolak. Terminologi *corporate governance* muncul sebagai alat, mekanisme dan struktur yang digunakan untuk memeriksa perilaku manajerial yang mementingkan diri sendiri, membatasi perilaku oportunistik manajer, meningkatkan kualitas informasi perusahaan dan mengatur hubungan antara semua pihak sehingga kepentingan mereka dapat diakomodasi secara seimbang (Suhadak, 2019:1292).

Ada dua indikator yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan, yaitu: Komite Audit dan dewan Komisaris Independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan dengan Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi 0,129 dan 0,668 yang sama - sama lebih besar dari 0,05.

Sesungguhnya tugas dari Komite Audit dan Komisaris Independen adalah untuk menjaga keseimbangan hubungan antara pemegang saham dan manajerial agar terhindar dari perilaku manajerial yang mementingkan diri sendiri, namun untuk perusahaan yang mayoritas pemegang saham maupun jajaran manajerial dipegang oleh keluarga atau perusahaan keluarga, yang mengakibatkan konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Mungkin berpengaruh terhadap tata kelola perusahaan, dimana fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit terbatas pada formalitas, tidak terlibat langsung dalam pengendalian dan pengawasan perusahaan, inilah yang menyebabkan proporsi Komite Audit maupun Komisaris Independen tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Intervening.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dengan proksi Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan baik itu secara langsung maupun melalui CSR sebagai variabel intervening. Bisa saja hal ini dikarenakan Komite Audit tidak memiliki kepentingan terhadap perusahaan jadi tidak memikirkan tentang kenaikan atau penurunan nilai perusahaan, atau memang para investor tidak pernah menjadikan GCG sebagai bagian dari hal yg harus diperhatikan dalam analisis fundamental mereka sebelum mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hari Wisnu (2014) yang mengatakan bahwa CSR tidak mampu memediasi hubungan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa dalam proses pembuatan penelitian yang dijalani, banyak memiliki keterbatasan seperti masa penelitian yang tidak terlalu panjang karena penulis hanya menggunakan data 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2020 sedangkan demi pengamatan yang lebih mendalam mungkin seharusnya menggunakan data pada masa yang lebih panjang. Selain itu indikator variabel yang digunakan juga terbatas, karena masih banyak indikator lain dari variabel-variabel yang digunakan. Kemudian penulis harap keterbatasan ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

GCG yang diprosikan dengan Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap CSR. Artinya, semakin banyak atau sedikitnya Komite Audit dalam suatu perusahaan ataupun proposi Komisaris Independen suatu perusahaan tidak akan memengaruhi pengungkapan CSR. Dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi $0,516 > 0,050$ dan $0,501 > 0,05$

CSR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Artinya tingkat pengungkapan CSR mempengaruhi tingkat Nilai perusahaan. Dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi $0,048 < 0,05$.

GCG yang diprosikan dengan Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi $0,129$ dan $0,068$ yang sama-sama lebih besar dari $0,05$.

CSR tidak dapat memediasi pengaruh hubungan GCG terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari nilai Standardized Coefficients beta nilai hubungan tidak langsung Komite Audit terhadap nilai perusahaan lebih kecil dibandingkan nilai Standardized Coefficients beta hubungan langsung Komite Audit terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Burlea Şchiopoiua dan Ion Popa., (2013). Legitimacy Theory in Encyclopedia of Corporate Social Responsibility, *Springer Verlag Berlin Heidelberg* :1579-1584.
- Afzalur Rashid, (2018). The influence of corporate governance practices on corporate social responsibility reporting. *Social Responsibility Journal* : 20-39.
- Anom, Ida Bagus et al, (2019). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*.
- Creswell, J. W, (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Villiers, C and van Staden, C. J. (2006), Can Less Environmental Disclosure Have a Legitimizing Effect: *Evidence from Africa, Accounting, Organizations and Society*, 31 (8): 763-81.
- Fatimah, Wahono, R.M., & Wahono B., (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *E-jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Universitas Malang*.

- Ghozali, Imam, (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, Roszaini M. dan Thomas E. Cooke, (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of accounting and public policy*,24(5): 391-430.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta:BPFE.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Kurniati, Suhadak, (2019). Stock Return and financial performance as mediation variable in the influence of good corporate governance on corporate value. *Corporate Governance*, Vol. 19 No.6:1289-1309.
- Lusy Octavia. 2013. “Analisis Pengaruh kebijakan Utang, Dividen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2008-2012”. *Skripsi Universitas Diponegoro 2013*.
- Mauludy, Mohammad Iqbal As’ad Dan Silvana Faiqoh, (2018). Penerapan Gri-G4 Sebagai Pedoman Baku Sistem Pelaporan Berkelanjutan Bagi Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal akuntansi Universitas Jember – vol. 16 no. 2*
- Nisasmara, Prana Wahyu dan Musdholifah (2016). Cash Holding, Good Corporate Governance and Firm Value. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7 (2): 117-128.
- Nurkhin, Ahmad.2019. Corporate Governance dan Profitabilitas ; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Social Perusahaan (studi empiris pada perusahaan yng tercatat di bursa efek Indonesia. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Pujana, Gede Ardi Wirasetia, (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Universitas Airlangga Surabaya*.
- Putra, I Wayan Krisna dan I Made Dana, (2014). Pengaruh Kondisi Ekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*.
- Putranto, Panji dan Elan Kurniawan, (2018). Effect Of Managerial Ownership And Profitability On Firm Value (Empirical Study On Food And Beverage Industrial Sector Company 2012 To 2015). *European Journal of Business and Management Vol.10, No.25*.
- Putri, Fatmasari. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responbility Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi. Universitas semarang*.
- Ramdhaningsih, Amalia Ramdhaningsih., I Made Karya Utama, (2013.) Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2: 368-386*.

- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. (2007). Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*:26-28.
- Scott, William R. (2014). Financial accounting theory: *Pearson Education Canada*.
- Sial, Muhammad Safdar et al, (2018). Corporate social responsibility, firm performance and the moderating effect of earnings management in Chinese firms. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*
- Sofa, Faizah Naila dan Novita Wening Tyas Respati, (2020), Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017), *dinamika ekonomi jurnal ekonomi dan bisnis vol. 13 no. 1*.
- Suchman, M. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review, Vol.20, No. 3*:571-610.
- Sugiyono, (2012) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Mengenai Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Utama, Marta, (2004) Komite Audit, *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 1* .pp. 61 – 79
- Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah konsep dan aplikasi CSR*. Gresik Fascho:Publishing.
- Wijaya, Lihan Rini Puspo dan Bandi Anas Wibawa, (2010). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*.
- Worokinasih, Saparila dan Muhammad Lutfi Zuhdi bin Mohamad Zaini, (2020). The Mediating Role of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Good Corporate Governance (GCG) and Firm Value. *A Technical Note, Australasian Accounting, Business and Finance Journal, 14(1)*:88-96.

<https://www.idx.co.id/>